

PENYULUHAN PENGGUNAAN *HYPOTHEMIC* BABY BLANKET PADA BBLR

Rahmaini Fitri Harahap¹, Elfidayanti Waruwu², Tasya Emaya Sembiring³,
Tasya Emaya Sembiring⁴, Pebriani Br. Tarigan⁵

Program Studi Pofesi Bidan
Universitas Prima Indonesia Medan
Email: rahmainifitriharahap@unprimdn.ac.id

ABSTRAK

Hypothermic baby blanket merupakan desain produk yang dibuat berupa model baju pakaian pembungkus badan bayi prematur dan BBLR dengan lapisan dalam baju terbuat dari plastik polietilen dengan ketebalan 1,2 mm dan lapisan luar terbuat dari kain beludru. Lapisan plastik berfungsi melindungi agar tubuh bayi terhindar dari kontak langsung paparan dingin lingkungan sekitarnya, sedangkan kain beludru sebagai isolator penahan panas suhu tubuh bayi agar tetap memberikan kehangatan dan mencegah terjadi hipotermia akibat penguapan dari lingkungan sekitarnya. Perancangan baju BBLR berbahan plastik yang diberi nama *hypothermic baby blanket* yang aman untuk digunakan bayi. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk memberikan pengetahuan kepada ibu dalam mempertahankan kualitas hidup BBLR dengan upaya mencegah penurunan suhu bayi. Metode yang digunakan dalam kegiatan antara lain dengan penyuluhan/edukasi. *Hypothermic baby blanket* ini dapat memberikan pelayanan dan perawatan kesehatan BBLR baik di keluarga, masyarakat, bidan desa, BPM, PONED maupun rumah sakit. Hasil yang dicapai setelah mengikuti kegiatan penyuluhan ini ialah masyarakat di Paluh Subaji dapat mengetahui cara penggunaan *hipotermic baby blanket* pada bayi yang memiliki Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

Kata Kunci: bayi, bblr, *hypothermic baby blanket*

ABSTRACT

Hypothermic baby blanket is a product design made in the form of a clothing model for wrapping the bodies of premature and LBW babies with the inner layer of clothing made of polyethylene plastic with a thickness of 1.2 mm and the outer layer made of velvet fabric. The plastic layer functions to protect the baby's body from direct contact with cold exposure to the surrounding environment, while the velvet cloth acts as an insulator to retain the heat of the baby's body temperature so that it continues to provide warmth and prevents hypothermia due to evaporation from the surrounding environment. Designing LBW clothes made from plastic called *hypothermic baby blanket* which is safe for babies to use. The aim of this community service is to provide LBW health service and care in families, communities, village midwives, BPM, PONED, and hospitals. The result achieved after participating in the outreach activity were able to know how to use *hypothermic baby blankets* for babies who have Low Birth Weight (LBW).

Keywords: babies, Lbw, *hypothermic baby blanket*

PENDAHULUAN

Bayi berat lahir rendah (BBLR) merupakan bayi dengan kondisi berat badan saat lahir <2.500 gram tanpa memandang umur kehamilan yang meliputi prematur murni, bayi small for

date dan bayi dengan intra uterine growth retardation yang berisiko mengalami hipotermia dan menyebabkan kematian.

Bayi berat badan lahir rendah atau sering disebut dengan BBLR merupakan suatu keadaan

dimana bayi lahir memiliki berat badan <2.500 gram (Anggraini, dkk, 2022). Bayi yang mengalami BBLR sangat berisiko mengalami berbagai masalah apalagi pada periode neonatal karena proses transisi. Salah satu masalah yang sering muncul ialah hipotermia (Pranoto & Windayanti, 2018).

Hipotermia merupakan salah satu penyebab kematian pada bayi baru lahir dan bayi berat lahir rendah di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Hipotermia terjadi akibat penurunan suhu tubuh yang disebabkan oleh berbagai kondisi, terutama akibat tingginya kebutuhan oksigen dan penurunan suhu ruangan. Bayi dengan BBLR mempunyai lemak subkutan, lemak coklat, dan simpanan glikogen yang rendah, sehingga berisiko mengalami ketidakstabilan suhu tubuh.

Hypothermic blanket merupakan produk yang dirancang dan diproduksi dalam bentuk pakaian untuk bayi prematur dan berat badan lahir rendah. Rancangan baju ini dengan lapisan dalam baju terbuat dari plastik polietilen dengan ketebalan 1,2 mm dan lapisan luar terbuat dari kain beludru. Lapisan plastik berfungsi melindungi tubuh bayi agar terhindar dari kontak langsung paparan dingin lingkungan sekitarnya, sedangkan beludru sebagai penahan panas tubuh bayi agar tetap memberikan kehangatan dan mencegah hipotermia akibat penguapan dari lingkungan (Maryamah et al., 2019).

BBLR adalah bayi yang lahir dengan berat badan <2500 gram, berisiko mengalami

hipotermia, yaitu suhu tubuh anak berada di bawah 36,5–37,50C. Hipotermia meningkatkan risiko kematian pada bayi. WHO merekomendasikan tindakan perawatan standar untuk mencegah hipotermia (Lawn, 2005). Menurut McCall, dkk (2006) bahwa pemanfaatan kantong plastik dapat menurunkan kejadian hipotermia segera setelah lahir.

BBLR mempunyai kebutuhan penting khususnya stabilisasi pernapasan dan suhu. Oleh karena itu, mencegah hipotermia pada BBLR menjadi penting karena termogenesis merupakan proses yang melibatkan banyak sistem yang berbeda, termasuk sistem kardiovaskular, saraf, dan metabolisme. Perawatan bayi yang ideal harus berada pada suhu yang ideal sehingga konsumsi oksigen dan pembakaran warna terjadi seminimal mungkin. Inkubator merupakan alat standar yang telah lama digunakan untuk menjaga dan menjaga suhu anak (Trevisanuto, et al., 2018).

METODE

Pengabdian masyarakat ini yaitu melakukan kegiatan tentang pentingnya penyuluhan penggunaan hypothermic baby blanket pada BBLR. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan serangkaian tahap antara lain dengan penyuluhan/edukasi. Sasaran utama dalam penyuluhan ini adalah ibu nifas, bayi baru lahir di Kelurahan Paluh Sibaji.

Adapun kegiatan pada acara penyuluhan ini yaitu: Tahap Pre-test dalam pengabdian dilakukan dengan tanya jawab seputar materi

yang akan diberikan, tahap ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan tentang penggunaan hypothermic baby blanket pada BBLR di Kelurahan Paluh Sibaji.

Tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dengan mengedukasi Baby Blanket Pada BBLR yang baik dan tepat, pendidikan kesehatan tentang melakukan Baby Blanket pada bayi baru lahir, pemberian *reward* bagi para ibu, cenderamata usai kegiatan penyuluhan.

Tahapan evaluasi dalam pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan pemahaman tentang penggunaan Hypothermic Baby Blanket pada bayi yang baru lahir dengan memberikan 5 pertanyaan kepada peserta dan peserta menjelaskan kembali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini yaitu melakukan kegiatan tentang pentingnya Penyuluhan Penggunaan *Hypothermic Baby Blanket* Pada BBLR. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan serangkaian tahap antara lain dengan penyuluhan/ edukasi. Sasaran utama dalam penyuluhan ini adalah ibu nifas, bayi baru lahir di Kelurahan Paluh Sibaji.

BBLR merupakan kondisi yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya yaitu frekuensi antenatal care (ANC) ibu selama kehamilan, usia ibu saat hamil, dan jumlah paritas. Namun tidak hanya ketiga faktor tersebut yang menjadi faktor resiko

terjadinya BBLR (Yadav, Chaundhary, & Shrestha, 2011). Ketiga faktor tersebut menjadi faktor yang penting untuk dianalisis karena masih banyak ibu hamil yang melakukan ANC tidak sesuai standar minimal sesuai anjuran pemerintah., hamil di usia yang beresiko serta memiliki paritas yang cukup tinggi.

Masih banyak ibu hamil yang melakukan ANC tidak sesuai standar minimal sesuai anjuran pemerintah yaitu 4 kali selama kehamilan, hal tersebut ditunjukkan berdasarkan cakupan jumlah ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC di Indonesia sesuai standar mengalami penurunan dari 86,85% pada tahun 2013 menjadi 85,35% di tahun 2016 (Riskedas, 2016).

Pada bayi dengan BBLR akan kesulitan mempertahankan suhu tubuh dikarenakan penguapan yang bertambah akibat dari kurangnya jaringan lemak dibawah kulit serta pusat pengaturan suhu yang masih belum berfungsi sehingga untuk mengatasinya dapat dilakukan tindakan keperawatan dengan cara meletakkan bayi ke dalam inkubator dengan temperatur 32°C-35°C untuk mempertahankan suhu tubuh bayi dan suhu lingkungan yang hangat.

Hypothermic baby blanket merupakan metode yang tepat guna, murah, mudah, efektif, efisien, serta aman tidak menyebabkan alergi dan hipertermia. Baju ini dapat digunakan saat bayi menetek, transportasi bayi dari ruang bersalin ke ruang perinatologi dan selama

rujukan, maupun perawatan rutin di rumah, puskesmas, serta rumah sakit.

Suhu tubuh di bawah 36°C atau di atas 40°C dapat menyebabkan disorientasi, menyebabkan sawan dan kerusakan sel yang permanen (Iswanti and Masitoh, 2014). Hipotermia dapat dibagi menjadi dua tipe yaitu hipotermia sedang dan hipotermia berat. Hipotermia sedang terjadi apabila suhu bayi berada pada 36-36,4°C serta kaki dan tangan teraba dingin yang dapat disertai dengan gerakan bayi yang kurang normal. Hipotermia berat terjadi apabila suhu tubuh bayi kurang dari 36°C, serta seluruh tubuh teraba dingin (Hidayat, 2008).

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat Pengaruh Penggunaan *hypothermic baby blanket* dalam meningkatkan dan menstabilkan suhu tubuh BBLR di RSUD Slamet Garut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bahwa penggunaan *hypothermic baby blanket* penting dalam meningkatkan suhu BBLR dan menstabilkan suhu tubuh BBLR sehingga bayi terhindar dari *hypothermic baby blanket* merupakan metode yang tepat guna, murah, mudah, efektif, efisien, serta aman tidak menyebabkan alergi dan hipertermia.

Baju ini dapat digunakan saat bayi menetek, transportasi bayi dari ruang bersalin ke ruang perinatologi dan selama rujukan, maupun perawatan rutin di rumah, puskesmas, serta rumah sakit. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil analisis angket kepraktisan dan

kenyamanan penggunaan *hypothermic baby blanket* terhadap perawat perinatologi yang berjumlah 29 orang dan 42 BBLR.

Hypothermic baby blanket ini dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat dan tenaga kesehatan khususnya bidan tentang pentingnya mempertahankan kualitas hidup BBLR dengan upaya mencegah penurunan suhu bayi karena pembuatannya berdasar atas kebutuhan untuk memberikan pelayanan dan perawatan kesehatan BBLR baik di keluarga, masyarakat, bidan desa, BPM, PONEB maupun rumah sakit. Pengembangan *hypothermic baby blanket* ini didukung oleh pemangku kebijakan baik dari tingkat puskesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten untuk meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. D., dkk. (2022). Asuhan Kebidanan Kegawatdaruratan Maternal Neonatal. Padang: Global Eksekutif Teknologi. Knobel R. B. (2014) Role of effective thermoregulation in premature neonates. *Res Report Neonatol*, 4;147-56. doi: doi.org/10.2147/RRN.S52377.
- Hidayat, A. A. (200). *Pengantar ilmu keperawatan anak*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lawn, J. E., Cousens, S., Zupan, J., (2005). 4 million neonatal deaths: when? Where? Why?. *The lancet*. 2005 Mar 5;365(9462):891-900.
- Maryamah, A., Raksanagara, A. S., Rasyad, A. S., Wijayanegara, H., Garna, H., & Sutisna, M. (2019). Pengaruh penggunaan *hypothermic baby blanket* dalam meningkatkan dan menstabilkan suhu tubuh BBLR di RSUD Dr. Slamet Garut. *Jurnal Sistem Kesehatan (JSK)*, Volume 5(1).
- McCall, E., Alderdice, F., Halliday, H., Jenkins, J. & Vohra, S. (2006). Interventions to

- prevent hypothermia at birth in preterm and/or low birthweight babies, Evidence-Based Child Health: A Cochrane Review Journal, *Evid.-Based Child Health 1*: 287-324.
- Pranoto, H. H., & Windayanti, H. (2018). Efektifitas metode kantong plastik dalam pencegahan hipotermi pada BBLR di kabupaten semarang. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 1(1). <https://doi.org/10.35473/ijm.v1i1.41>.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (2016). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2016*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Trevisanuto, D., Testoni, D., Fernanda, M., & Almeida, B. De (2018). Maintaining normothermia: Why and how?. *Semin Fetal Neonatal Med*, (5) 333–339, Elsevier. doi: 10.1016/j.siny.2018.03.009.
- Yadav, D. K., Chaudhary, U., & Shrestha, N. (2011). Risk factors associated with low birth weight. *J Nepal Health Res Counc.*2011;9(19): 159-164.